

Strategi Laut dan Dominasi Maritim dalam Perang Dunia II: Studi Komparatif Teater Atlantik dan Pasifik

Triyani, Cintya Yelena Putri, Muhamad Faisal, Lukman Yudho Prakoso

Universitas Pertahanan Indonesia

Email: triyani.acc01@gmail.com, cinyaputri2511@gmail.com,
muhamad.faisal@kn.idu.ac.id, lukman.prakoso@idu.ac.id

ABSTRAK

Kekuatan laut telah lama memainkan peran penting dalam sejarah militer dunia. Penguasaan atas wilayah laut tidak hanya memberikan keuntungan geografis, tetapi juga memungkinkan suatu negara mengendalikan jalur logistik, memproyeksikan kekuatan, serta mengisolasi musuh baik dari sisi ekonomi maupun militer. Penelitian ini mengkaji peran strategis kekuatan laut dalam Perang Dunia II dengan fokus pada perbandingan antara Teater Atlantik dan Teater Pasifik. Isu pokok yang diangkat adalah bagaimana dominasi maritim memengaruhi jalannya dan hasil akhir perang, serta bagaimana strategi laut disesuaikan dengan tantangan geografis dan karakteristik lawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekuatan laut, bentuk dominasi maritim terhadap logistik dan serangan, serta membandingkan pendekatan strategi antara kedua teater. Metode yang digunakan adalah studi sejarah komparatif dengan pendekatan kualitatif-analitis, berbasis kajian literatur dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan laut sangat menentukan dalam mempertahankan suplai dan melancarkan ofensif, dengan strategi defensif berbasis konvoi di Atlantik dan strategi ofensif berbasis island hopping di Pasifik. Perbedaan strategi mencerminkan fleksibilitas militer dalam menyesuaikan diri terhadap medan dan musuh. Penelitian ini menegaskan bahwa dominasi laut tidak hanya menentukan kemenangan taktis, tetapi juga membentuk tatanan geopolitik global pasca-perang.

Kata kunci: Strategi Laut, Dominasi Maritim, Perang Dunia II, Teater Atlantik, Teater Pasifik

ABSTRACT

Naval power has long been a decisive factor in world military history. Control over maritime territories not only provides geographical advantages but also enables a country to control supply routes, project power, and isolate adversaries economically and militarily. This study examines the strategic role of naval power in World War II by comparing the Atlantic and Pacific theaters. The main issue addressed is how maritime dominance influenced the course and outcome of the war, and how naval strategies adapted to geographic and enemy-specific challenges. The research aims to analyze the impact of sea power, the strategic advantages of maritime dominance in logistics and offensives, and to compare the strategic approaches of both theaters. A comparative historical study with a qualitative-analytical approach was employed, based on literature reviews and document analysis. The findings indicate that naval power was crucial for sustaining supply lines and executing military offensives, with a defensive convoy strategy in the Atlantic and an offensive island hopping strategy in the Pacific. These contrasting approaches reflect military flexibility in adapting to terrain and enemy forces. This study confirms that maritime dominance not only shaped tactical victory but also laid the foundation for the postwar global geopolitical order.

Keywords: Naval Strategy, Maritime Dominance, World War II, Atlantic Theater, Pacific Theater

PENDAHULUAN

Kekuatan laut telah lama menjadi faktor penentu dalam sejarah militer dunia. Pengendalian terhadap wilayah laut tidak hanya memberikan keunggulan secara geografis, tetapi juga memungkinkan suatu negara mengendalikan jalur logistik, memproyeksikan kekuatan, serta mengisolasi lawan dari segi ekonomi dan militer. Para pemikir strategi klasik seperti Alfred Thayer Mahan menekankan bahwa *sea power* adalah kunci supremasi global (Mahan 1890). Mahan berpendapat bahwa dominasi laut merupakan persyaratan utama bagi kebangkitan kekuatan besar dalam sejarah modern, dan bahwa kendali atas laut memberikan daya tekan strategis yang menentukan terhadap musuh (Mahan 1890). Dalam konteks konflik berskala besar, kekuatan maritim tidak sekadar pelengkap angkatan darat dan udara, melainkan fondasi utama dalam mengatur tempo dan arah perang (Till 2013). Bahkan dalam studi kontemporer, peran kekuatan laut terus dikaji ulang dalam konteks geopolitik abad ke-21, mengingat pentingnya jalur perdagangan maritim dan kawasan strategis seperti Laut Cina Selatan (Kaplan 2010).

Perang Dunia II merupakan contoh paling mencolok bagaimana kekuatan laut berperan strategis dalam menentukan hasil akhir konflik. Di tengah kemajuan teknologi militer, dua medan laut utama—Teater Atlantik dan Teater Pasifik—menjadi arena pertarungan supremasi maritim antara Sekutu dan Blok Poros. Seperti dikemukakan oleh O'Brien (2015), keberhasilan Sekutu dalam perang laut tidak hanya ditentukan oleh jumlah kapal, tetapi oleh sinergi antara kekuatan udara dan laut, serta superioritas logistik dan teknologi. Kemenangan dalam kedua teater ini sangat bergantung pada kemampuan masing-masing pihak dalam membangun, mengelola, dan memanfaatkan kekuatan laut secara efektif.

Teater Atlantik menghadirkan perang laut dengan fokus utama pada pertahanan jalur logistik. Jerman, melalui kampanye kapal selam (U-boat), berupaya memutus suplai dari Amerika ke Eropa. Menurut Milner (2002), taktik Jerman ini hampir berhasil mengisolasi Inggris pada fase awal perang, sebelum sistem konvoi Sekutu yang lebih terorganisasi mengubah arah konflik. Sekutu kemudian mengembangkan teknologi sonar, radar, dan senjata penghancur kapal selam seperti *depth charges* untuk mempertahankan aliran pasokan (Roskill 1956). Studi oleh Morison (2001) juga menekankan bahwa keberhasilan dalam Teater Atlantik sangat bergantung pada dominasi informasi dan pengkodean sinyal musuh, seperti yang dilakukan oleh tim Bletchley Park dalam memecahkan sandi Enigma.

Sementara itu, Teater Pasifik menampilkan bentuk perang laut yang lebih ofensif. Pertempuran besar seperti Midway dan Guadalcanal menunjukkan pentingnya kapal induk sebagai pusat proyeksi kekuatan laut modern (Symonds 2014). Strategi island hopping yang dipelopori oleh Laksamana Nimitz bertujuan menghindari pertahanan kuat Jepang dengan menyerang pulau-pulau kunci secara selektif dan menggunakannya sebagai pangkalan untuk serangan berikutnya (Hearn 2006). Selain itu, blokade laut yang efektif menjadi instrumen utama dalam mencekik ekonomi Jepang menjelang akhir perang (Drea 2009).

Perbedaan karakteristik antara kedua teater ini mencerminkan dinamika geografis dan musuh yang dihadapi. Atlantik adalah laut terbuka yang luas dengan rute suplai transatlantik yang panjang dan rentan, sementara Pasifik terdiri atas gugusan pulau yang strategis, yang menuntut pendekatan bertahap dan penguasaan udara-laut secara simultan. Menurut Till (2013), karakteristik geografis ini membentuk perbedaan mendasar dalam pendekatan maritim

Sekutu: defensif dan protektif di Atlantik, ofensif dan penetratif di Pasifik. Dalam studi oleh Holmes (2025), ditegaskan pula bahwa strategi maritim sangat kontekstual dan harus beradaptasi dengan topografi perairan serta tipe ancaman yang dominan di wilayah tersebut.

Perbedaan ini menuntut fleksibilitas dan adaptasi militer yang tinggi, mencerminkan pentingnya perencanaan strategi laut yang kontekstual. Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi maritim bukanlah satu model tunggal, tetapi serangkaian keputusan taktis yang dibentuk oleh dinamika operasional, seperti dijelaskan oleh O'Brien (2015).

Dalam kedua teater tersebut, dominasi maritim terbukti menjadi kunci kemenangan strategis. Kontrol atas laut memungkinkan mobilisasi pasukan, distribusi suplai secara aman, dan kemampuan menekan wilayah musuh melalui blokade maupun serangan amfibi. Seperti dicatat oleh Symonds (2014), kehilangan kendali atas laut berarti kehilangan kapasitas untuk menyerang maupun mempertahankan wilayah dalam jangka panjang. Hal ini berlaku dalam kasus Jepang pasca-Pertempuran Leyte Gulf, di mana kekalahan angkatan lautnya menghilangkan kemampuan untuk mempertahankan pulau-pulau vital. Studi dari Naval War College Review juga menunjukkan bahwa supremasi laut memungkinkan tekanan multidimensi terhadap musuh melalui dominasi lintas domain, termasuk logistik, komunikasi, dan informasi (Holmes 2025).

Strategi laut dalam Perang Dunia II juga menunjukkan bagaimana teknologi, doktrin tempur, dan intelijen memainkan peran integral dalam membentuk dominasi maritim. Teknologi seperti radar dan sonar menjadi komponen utama dalam mendeteksi kapal selam dan pesawat musuh secara lebih akurat, meningkatkan efisiensi pertahanan laut. Seperti dicatat oleh Levine (1985), integrasi pesawat pengintai berbasis kapal induk dan radar centimetric menjadi titik balik dalam kemampuan Sekutu untuk membalikkan serangan U-boat Jerman di Atlantik.

Selain itu, upaya penguraian sandi Enigma oleh Bletchley Park memberi keuntungan intelijen strategis yang signifikan bagi Sekutu. Menurut Gentry (2019), kemampuan untuk menyadap dan menafsirkan komunikasi musuh melalui *signals intelligence (SIGINT)* memungkinkan pengambilan keputusan militer berbasis informasi yang sangat presisi dan efisien. Hal ini dipertegas oleh Erskine (1995), yang menyebut bahwa penguasaan atas intelijen Enigma secara langsung berkorelasi dengan suksesnya operasi kapal induk dan konvoi laut Sekutu.

Pengembangan dan pemanfaatan kapal induk juga menjadi simbol penting dari adaptasi maritim terhadap era modern. Dalam konteks ini, kualitas kekuatan laut ditentukan tidak hanya oleh jumlah armada, tetapi oleh efektivitas sistem deteksi, interoperabilitas, serta keunggulan taktis dan strategis yang diciptakan melalui inovasi (Duffey 2017). Dengan demikian, kekuatan laut yang unggul di Perang Dunia II mencerminkan sinergi antara teknologi canggih, intelijen strategis, dan doktrin tempur yang terus berkembang.

Meskipun literatur membahas mengenai kedua teater tersebut, kajian historis yang membandingkan strategi laut secara mendalam di kedua teater ini masih relatif terbatas. Banyak studi hanya berfokus pada salah satu wilayah atau aspek teknis tertentu. Padahal, perbandingan menyeluruh antara Teater Atlantik dan Pasifik dari sisi strategi dan pengaruh dominasi maritim terhadap hasil perang sangat penting untuk memahami bagaimana laut menjadi medan yang menentukan dalam konflik global.

Meskipun banyak narasi sejarah perang lebih menyoroti pertempuran darat dan diplomasi politik, kekuatan laut justru menjadi fondasi dari banyak keputusan strategis dan keberhasilan operasi militer. Memahami pengaruh kekuatan laut dalam dua teater berbeda akan memberikan perspektif historis yang lebih utuh mengenai bagaimana perang dimenangkan bukan hanya di medan tempur darat, tetapi juga di lautan luas yang menghubungkan dan memisahkan kekuatan global. Pertanyaan mengenai bagaimana kekuatan laut memengaruhi jalannya dan hasil akhir Perang Dunia II di Teater Atlantik dan Pasifik penting untuk diteliti karena menunjukkan peran fundamental kekuatan maritim dalam konflik global berskala besar.

Selanjutnya, dominasi maritim bukan sekadar mengontrol wilayah laut, tetapi juga tentang kemampuan mempertahankan aliran sumber daya militer dan ekonomi lintas samudra. Tanpa penguasaan laut, bahkan kekuatan darat terbesar sekalipun akan terputus dari suplai dan kehilangan mobilitas. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengidentifikasi wujud konkret dominasi laut dan implikasinya terhadap daya tempur dalam praktik nyata.

Permasalahan berikutnya mengenai perbedaan strategi laut antara Teater Atlantik dan Pasifik tersebut memiliki nilai penting dalam mengungkap bagaimana militer merespons lingkungan strategis yang berbeda. Perang di Atlantik dan Pasifik tidak hanya dibedakan oleh musuh yang dihadapi, tetapi juga oleh tantangan geografis, teknologi, dan doktrin tempur yang berkembang. Dengan mengkaji perbedaan strategi tersebut, maka dapat melihat bagaimana adaptasi militer menjadi kunci keberhasilan dan bagaimana fleksibilitas operasional memengaruhi dinamika kemenangan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman konsep strategi laut yang kontekstual dan aplikatif dalam kondisi nyata.

Penelitian terdahulu oleh Huang et al. (2020) melakukan tinjauan literatur sistematis untuk mengeksplorasi penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian ini menyoroti bagaimana AI dapat meningkatkan pembelajaran yang dipersonalisasi, memperbaiki pelafalan, dan mempromosikan pemahaman budaya. Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan terkait AI, seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah, masalah privasi, dan risiko ketergantungan siswa pada teknologi ketimbang interaksi manusia. Penelitian ini mengisi celah dengan mengidentifikasi keseimbangan yang diperlukan dalam mengintegrasikan AI dalam pembelajaran bahasa, serta kekurangan yang dapat ditangani dalam penelitian ini lebih lanjut.

Dalam penelitian lain, Wu Xiaofan dan Nagaletchimee Annamalai (2025) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki pengalaman pendidik bahasa Inggris dalam menggunakan alat AI untuk pembelajaran bahasa. Temuan mereka menunjukkan bahwa alat AI memungkinkan pengalaman pembelajaran yang interaktif, dipersonalisasi, dan berbasis permainan, yang meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan bahasa Inggris siswa. Namun, tantangan seperti gangguan yang disebabkan oleh alat AI dan berkurangnya interaksi langsung antara pendidik dan siswa juga diidentifikasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif sambil memastikan pendekatan yang seimbang terhadap interaksi siswa dan pengajaran, mengisi celah yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya yang sering kali mengabaikan elemen manusia dalam lingkungan pembelajaran berbantuan AI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kekuatan laut dalam menentukan kemenangan strategis di dua teater utama Perang Dunia II. Selain itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengidentifikasi bentuk dominasi maritim yang berkontribusi terhadap keunggulan logistik, suplai, dan serangan pada pihak pemenang. Terakhir, penelitian ini akan membandingkan strategi laut yang diterapkan di Teater Atlantik dan Pasifik, serta menelaah bagaimana strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi geografis dan profil kekuatan lawan. Dengan memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan, memastikan akses yang adil, dan memitigasi potensi tantangan yang terkait dengan penerapan AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi sejarah komparatif dengan pendekatan kualitatif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelusuran mendalam terhadap peristiwa historis, strategi militer, dan dinamika kekuatan laut dalam dua medan perang utama Perang Dunia II. Sebagaimana dijelaskan oleh Bennett dan George (2005), metode kualitatif-komparatif dalam studi militer memungkinkan identifikasi pola sebab-akibat dan konteks operasional di balik tindakan strategis.

Pendekatan historis ini sangat penting dalam memahami kompleksitas strategi laut, karena ia memberikan ruang interpretatif terhadap keputusan militer dan dampak jangka panjangnya. Menurut Vlahos (2004), pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi narasi strategis, termasuk analisis doktrin, adaptasi teknologi, serta struktur kekuasaan laut secara menyeluruh dalam konteks geopolitik yang berbeda. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menafsirkan makna strategis di balik tindakan militer, serta membandingkan elemen-elemen penting yang membentuk dominasi maritim di masing-masing teater berdasarkan sumber primer dan sekunder yang terverifikasi.

Ruang lingkup penelitian mencakup dua teater utama perang laut: Teater Atlantik yang berlangsung antara tahun 1939 hingga 1945, dan Teater Pasifik yang berlangsung antara tahun 1941 hingga 1945. Fokus penelitian terbatas pada aspek strategi laut, penggunaan kekuatan maritim, serta dampaknya terhadap hasil akhir perang di masing-masing wilayah. Pemilihan kedua teater ini bertujuan untuk memahami perbedaan dan kesamaan pola strategi yang digunakan oleh Sekutu dalam merespons tantangan maritim yang berbeda secara geografis dan taktis.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur sekunder. Ini mencakup buku sejarah militer, artikel serta jurnal akademik. Sumber-sumber ini dipilih untuk memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai strategi, kebijakan, serta keputusan militer yang membentuk jalannya konflik di laut. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai basis data digital sejarah. Proses ini memungkinkan pengumpulan informasi yang luas dan mendalam dari sumber-sumber kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan kajian literatur. Peneliti menelaah narasi kronologis pertempuran penting, mempelajari keputusan strategis, dan mengkaji pola logistik serta mobilisasi pasukan. Informasi dikumpulkan dan diseleksi

berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah, dan disusun untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap strategi laut yang diterapkan di masing-masing teater.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis tematik dan kronologis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola strategi utama yang mendasari keputusan operasional dalam kedua teater perang, sementara analisis kronologis memungkinkan penelusuran terhadap evolusi strategi dan perubahan keseimbangan kekuatan laut seiring waktu. Pendekatan ganda ini terbukti efektif dalam mengkaji kompleksitas pertempuran laut selama Perang Dunia II, seperti yang disarankan oleh Williamson (2020) dalam kajiannya tentang sejarah maritim Perang Dunia II yang menekankan pentingnya struktur kronologis dalam menjelaskan dinamika pertempuran laut. Dalam konteks yang lebih luas, Mawdsley juga menggarisbawahi bahwa pendekatan tematik membantu mengungkap tema-tema dominan seperti inovasi teknologi dan evolusi doktrin strategis, yang tidak selalu tercermin dalam narasi kronologis semata (Williamson 2020). Lebih lanjut, Jeffery dan Palmer (2017) menyarankan bahwa studi perbandingan antar-teater memerlukan pendekatan multivokal yang mampu menampung perspektif beragam, terutama dalam konteks pertempuran laut di Pasifik dan Atlantik. Oleh karena itu, penerapan analisis tematik dan kronologis secara paralel memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap perbedaan strategi, struktur kekuatan angkatan laut yang digunakan, serta hasil strategis yang dicapai dalam dua medan pertempuran tersebut (Jeffery dan Palmer 2017; Rodgaard 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Kekuatan Laut di Teater Atlantik

Pada awal Perang Dunia II, Teater Atlantik menjadi ajang dominasi armada kapal selam Jerman atau U-boat yang secara sistematis menargetkan jalur suplai vital antara Amerika Serikat dan Eropa. Strategi Jerman yang dikenal sebagai *tonnage war* bertujuan untuk menenggelamkan sebanyak mungkin kapal dagang Sekutu, dengan harapan mengisolasi Inggris dan melemahkan upaya logistik ke daratan Eropa. Serangan mendadak di wilayah tengah Atlantik, yang dikenal sebagai "Black Pit", menciptakan kekacauan dan kerugian besar bagi armada suplai Sekutu pada fase awal perang. Seperti dicatat oleh Lambert (1994), strategi Jerman sangat menekankan peran dominan kapal selam untuk menimbulkan tekanan ekonomi dan moral melalui pengurangan tonase kapal musuh secara signifikan.

Sebagai respons terhadap ancaman ini, Sekutu mengembangkan strategi konvoi yang melibatkan pengelompokan kapal dagang yang dikawal oleh kapal perang, termasuk kapal perusak dan korvet. Sistem ini dikenal sebagai *convoy escort groups* dan menjadi garis pertahanan pertama terhadap serangan U-boat. Menurut Gardner (1994), pengembangan taktik radar dan penggunaan koordinasi udara-kapal melalui grup pengawal konvoi terbukti efektif dalam menekan efektivitas serangan kapal selam Jerman, terutama sejak pertengahan 1943. Selain pengawalan langsung, Sekutu juga membentuk pusat koordinasi angkatan laut seperti *Western Approaches Command* untuk memantau dan mengatur rute konvoi secara dinamis guna menghindari konsentrasi musuh (Beesly 1990).

Teknologi menjadi elemen kunci dalam membalik keadaan di medan perang laut Atlantik. Radar dan sonar (ASDIC) digunakan untuk mendeteksi kapal selam di bawah permukaan laut, yang sebelumnya sulit ditemukan secara visual. Menurut Redford (2021),

penerapan penuh teknologi anti-kapal selam oleh Angkatan Laut Kerajaan Inggris, termasuk radar udara dan sonar aktif, menjadi langkah penting dalam mengatasi ancaman U-boat secara sistematis. Selain itu, kemampuan Sekutu dalam memecahkan sandi Enigma melalui proyek intelijen Ultra memberikan keuntungan strategis besar. Sarty (1997) mencatat bahwa sebagian besar pesan Enigma dapat didekripsi dalam waktu kurang dari 24 jam, memungkinkan aliansi Sekutu mendeteksi dan menyergap pergerakan kapal selam Jerman secara proaktif. Dengan kombinasi teknologi dan strategi baru, kerugian kapal dagang mulai berkurang secara signifikan sejak pertengahan tahun 1943.

Pemanfaatan kekuatan udara maritim juga memainkan peran penting. Kapal induk pengawal (*escort carriers*) dan pesawat pengintai jarak jauh dipasang di wilayah tengah Atlantik untuk menutup celah udara yang sebelumnya tidak terjangkau. Menurut Terraine (1993), kehadiran pesawat berbasis laut ini secara efektif mempersempit ruang gerak U-boat di lautan terbuka, dan menjadi kunci dalam merebut kembali supremasi maritim Sekutu. Dengan demikian, medan laut yang sebelumnya dikuasai secara sepihak oleh Jerman menjadi semakin terkendali oleh Sekutu.

Ketersediaan dan kelancaran jalur suplai transatlantik memiliki dampak strategis besar terhadap kemampuan Sekutu dalam mempersiapkan dan melancarkan serangan besar ke Eropa Barat. Menurut O'Brien (2015), keberhasilan logistik transatlantik merupakan elemen penentu bagi keberlanjutan operasi militer Sekutu dan tidak dapat dipisahkan dari superioritas laut yang diraih sejak pertengahan 1943. Keberhasilan invasi Normandia pada Juni 1944, misalnya, tidak mungkin terjadi tanpa keberhasilan mempertahankan aliran logistik dan pasokan militer secara berkelanjutan selama dua tahun sebelumnya. Dalam analisisnya, Isely dan Crowl (1951) menyebutkan bahwa operasi *Overlord* didahului oleh operasi transportasi skala besar yang melibatkan jutaan ton perlengkapan militer, yang tidak akan mungkin dilakukan tanpa penguasaan penuh atas jalur laut Atlantik.

Dengan mendominasi laut Atlantik, Sekutu mengamankan jalur suplai bahan bakar, senjata, kendaraan, dan pasukan dari Amerika ke Inggris, yang menjadi pangkalan utama sebelum serangan balik dilancarkan ke daratan Eropa. Dalam jurnal *Naval War College Review*, Mawdsley (2020) menegaskan bahwa dominasi logistik Sekutu menjadi keunggulan strategis yang bahkan melebihi kekuatan tempur dalam beberapa fase perang. Ini membuktikan bahwa kontrol atas laut tidak hanya berkaitan dengan pertempuran langsung, tetapi juga menciptakan kesinambungan strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan operasi militer besar-besaran.

Secara keseluruhan, strategi laut di Teater Atlantik menunjukkan bahwa dominasi maritim tidak hanya bergantung pada jumlah kapal atau kekuatan ofensif, tetapi juga pada integrasi teknologi, intelijen, dan taktik perlindungan jalur suplai. Keberhasilan Sekutu dalam mengatasi ancaman *U-boat* dan membalik situasi menjadi bukti bahwa kekuatan laut merupakan elemen vital yang menentukan dalam jalannya dan hasil akhir perang di Eropa. Dalam konteks rumusan masalah penelitian ini, Teater Atlantik menunjukkan secara konkret bagaimana kekuatan laut memengaruhi hasil strategis melalui penguasaan suplai dan logistik yang berkelanjutan.

Strategi dan Dominasi Laut di Teater Pasifik

Dalam Teater Pasifik, Sekutu menerapkan strategi *island hopping* untuk secara sistematis mendekati wilayah inti Jepang melalui penguasaan pulau-pulau strategis. Strategi ini dirancang untuk melewati basis-basis pertahanan Jepang yang kuat dan menargetkan pulau-pulau dengan nilai strategis tinggi yang dapat dijadikan pangkalan udara dan laut. Pendekatan ini tidak hanya efektif secara logistik, tetapi juga memungkinkan pembangunan kekuatan militer secara bertahap menuju Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh Goldstein (2023), strategi *island hopping* memungkinkan Amerika Serikat untuk memfokuskan kekuatan pada titik-titik vital, sambil menghindari konflik berkepanjangan di wilayah yang tidak penting secara strategis, dan mempercepat penghancuran kemampuan tempur Jepang di Pasifik.

Pertempuran laut di Pasifik menandai era baru dalam strategi maritim, di mana kapal induk mengambil peran utama sebagai pusat kekuatan serangan. Dalam hal ini, peran kapal perang tradisional seperti kapal tempur menjadi lebih tersisih. Pertempuran Midway pada Juni 1942 menjadi momen kritis yang menandai titik balik perang di Pasifik, ketika Jepang kehilangan empat kapal induk akibat serangan udara dari kapal induk AS (Ulbrich 2009). Pertempuran tersebut membuktikan bahwa penguasaan udara di atas laut menjadi faktor penentu kemenangan, sebuah dinamika yang tidak ditemukan dalam intensitas serupa di Teater Atlantik. Shelley (1944) juga mencatat bahwa Midway bukan hanya kemenangan taktis, tetapi juga simbol perubahan paradigma kekuatan laut dari kapal perang permukaan ke dominasi udara yang diluncurkan dari laut.

Selain ofensif langsung, kekuatan laut Sekutu juga dimanfaatkan untuk memblokir ekonomi Jepang. Dengan menguasai jalur laut dan menutup akses pasokan bahan baku dari Asia Tenggara, Sekutu berhasil melumpuhkan perekonomian perang Jepang. Menurut Garon (2024), strategi “Operation Starvation” yang menggunakan serangan ranjau laut secara sistematis telah mengisolasi jalur suplai vital Jepang dan mempercepat keruntuhan ekonominya. Banyak pasukan Jepang yang terjebak di pulau-pulau terpencil tanpa dukungan logistik, menjadi pasukan yang tidak lagi relevan secara strategis. Seperti ditegaskan oleh Wu (2023), runtuhnya sistem logistik Jepang berperan langsung dalam kehancuran kekuatan militernya, lebih dari sekadar kekalahan dalam pertempuran terbuka.

Keunggulan logistik menjadi aspek penting dari dominasi laut di Pasifik. Kendali atas laut memungkinkan AS dan Sekutu menggerakkan pasukan, peralatan, dan suplai dalam skala besar melintasi jarak antarpulau yang sangat luas. Bottelier (2023) menyatakan bahwa kontrol atas garis laut memungkinkan proyeksi kekuatan secara berkelanjutan, yang tidak mungkin dicapai hanya dengan kekuatan darat atau udara. Operasi besar seperti pembebasan Filipina (1944) dan Pertempuran Okinawa (1945) hanya dapat dilakukan karena dukungan laut yang solid dan terorganisir, termasuk kapal suplai, rumah sakit terapung, dan unit perbaikan. Laut menjadi bukan hanya arena tempur, tetapi juga koridor vital untuk manuver dan penguatan tempur.

Dengan demikian, dominasi laut di Teater Pasifik tidak hanya berarti menang dalam pertempuran laut semata, tetapi mencakup kemampuan untuk mengontrol ruang strategis, mengatur tempo perang, dan melemahkan musuh secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman Pasifik menunjukkan bahwa dominasi maritim memberikan keunggulan menyeluruh terhadap logistik, suplai, dan serangan militer. Keberhasilan Sekutu dalam

memanfaatkan kekuatan laut secara ofensif dan sistematis menjadi kunci utama kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.

Perbandingan Strategi Laut dan Adaptasi terhadap Medan Perang

Strategi laut yang diterapkan oleh Sekutu di Teater Atlantik dan Teater Pasifik menunjukkan pendekatan yang sangat berbeda, meskipun keduanya bertujuan akhir yang sama: meraih dominasi maritim untuk memastikan kemenangan strategis. Di Atlantik, strategi yang diadopsi bersifat defensif—fokus utama adalah melindungi jalur suplai vital dari Amerika ke Inggris yang menjadi penopang utama logistik perang di Eropa. Sementara itu, di Pasifik, strategi yang diterapkan jauh lebih ofensif, dengan tujuan untuk secara bertahap merebut kembali wilayah yang diduduki Jepang dan mendekati daratan utama mereka melalui serangkaian serangan laut dan udara. Menurut Gray (1994), perbedaan pendekatan ini mencerminkan bagaimana konteks geografis membentuk strategi maritim secara mendasar—teater Atlantik melibatkan perlindungan jalur suplai luas, sedangkan Pasifik menuntut operasi amfibi dan superioritas udara laut di antara pulau-pulau yang tersebar luas.

Perbedaan pendekatan ini tidak hanya lahir dari keputusan militer semata, tetapi juga merupakan respons terhadap kondisi geografis dan operasional yang sangat berbeda antara dua teater tersebut. Samudra Atlantik merupakan ruang laut terbuka yang luas, di mana perang terutama terjadi di sepanjang jalur pelayaran antara benua. Di sisi lain, Teater Pasifik dipenuhi gugusan pulau yang tersebar, sehingga strategi yang efektif harus mampu menangani tantangan pertempuran bertahap dan berpindah-pindah antarwilayah yang terpisah oleh laut. Dalam hal ini, Till (1994) menekankan bahwa strategi laut yang sukses harus "berakar dalam pemahaman menyeluruh terhadap geografi dan karakteristik operasional wilayah maritim yang unik," dan hal ini terbukti dalam fleksibilitas strategi Sekutu di Pasifik dibandingkan pendekatan konvoi di Atlantik.

Adaptasi terhadap lingkungan geografis menjadi salah satu indikator utama kecanggihan strategi maritim yang diterapkan oleh Sekutu. Di Atlantik, pengembangan sistem konvoi, pos pengamatan pesisir, dan pengawalan udara jarak jauh menjadi kunci efektivitas strategi defensif. Seperti dijelaskan oleh Madsen (2008), geografi memainkan peran sentral dalam desain strategi angkatan laut Inggris, terutama dalam menanggapi ancaman kapal selam U-Boat di Samudra Atlantik, yang menuntut integrasi logistik armada dan kemampuan deteksi lintas samudra. Sebaliknya, di Pasifik, penguasaan pulau strategis sebagai basis peluncuran serangan udara dan laut menjadi fondasi penting dari pendekatan island hopping. Pendekatan ini memungkinkan Amerika Serikat membangun keunggulan logistik dan udara secara bertahap, sebagaimana disoroti oleh Gray (1991), yang menekankan pentingnya kontrol atas ruang maritim untuk mengisolasi Jepang dan memfasilitasi serangan langsung ke pulau utama.

Selain medan fisik, karakteristik lawan yang dihadapi juga berkontribusi terhadap perbedaan strategi. Di Atlantik, ancaman utama datang dari kapal selam Jerman (Kriegsmarine) yang bersifat tersembunyi dan mematikan, sehingga menuntut respons dengan teknologi deteksi dan proteksi konvoi. Menurut Darack (2023), intelijen oseanografi dan prediksi cuaca menjadi instrumen penting dalam menentukan rute aman konvoi dari serangan U-Boat. Di Pasifik, Sekutu menghadapi Armada Kekaisaran Jepang yang memiliki kekuatan laut permukaan dan udara yang signifikan, sehingga strategi ofensif harus mempertimbangkan duel

terbuka di laut dan supremasi udara dari kapal induk. Dalam hal ini, penggunaan kapal induk sebagai pusat kekuatan serangan menjadi fitur utama dalam strategi Sekutu, seperti dicatat oleh Holst (1976), yang menyatakan bahwa kemampuan proyeksi kekuatan kapal induk di area luas Pasifik menjadi pembeda utama dari medan Atlantik.

Perbedaan dalam struktur komando dan bentuk kekuatan laut juga terlihat jelas. Di Atlantik, komando gabungan seperti Allied Convoy Command dan struktur koordinatif lintas negara ditekankan untuk mengelola ratusan konvoi dan titik logistik. Hal ini sejalan dengan penilaian Rodger (2011) bahwa keberhasilan Inggris di Atlantik sangat tergantung pada sistem komando gabungan dan penggunaan kekuatan udara-maritim yang terkoordinasi. Sebaliknya, di Pasifik, kekuatan laut AS memainkan peran dominan dengan struktur yang lebih terpusat dan ofensif, memungkinkan pengambilan keputusan strategis untuk kampanye yang luas dan panjang seperti di Filipina dan Okinawa (Ulbrich 2009).

Sementara strategi di Atlantik lebih bersifat *preventive* dan bertujuan mempertahankan kesinambungan perang, strategi di Pasifik bersifat *decisive*—dirancang untuk secara langsung melemahkan dan menghancurkan kekuatan utama Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi militer tidak hanya tentang respons taktis, tetapi juga mencerminkan orientasi strategis terhadap tujuan akhir konflik: bertahan atau menyerang secara total. Madsen (2008) mencatat bahwa perbedaan ini berkaitan erat dengan sifat logistik di kedua teater: di Atlantik menuntut kesinambungan suplai, sedangkan di Pasifik memerlukan proyeksi kekuatan yang mendalam dan mobilitas tinggi.

Fleksibilitas militer dalam menyesuaikan bentuk operasi dengan tantangan geografis dan lawan yang berbeda menjadi pelajaran penting dari studi komparatif ini. Sekutu menunjukkan kemampuan untuk tidak memaksakan satu model strategi yang seragam, melainkan mengembangkan solusi yang relevan dengan konteks masing-masing medan tempur. Keberhasilan mereka di kedua teater tidak lepas dari kemampuan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Bottelier (2023), bahwa perbedaan pendekatan ini merupakan bentuk kesadaran geopolitik maritim dalam perang global.

Dalam konteks penelitian ini, perbandingan strategi di Teater Atlantik dan Pasifik memperlihatkan bahwa kekuatan laut yang unggul tidak cukup jika tidak dibarengi dengan keahlian melakukan adaptasi strategis. Justru perbedaan inilah yang memperkuat kesimpulan bahwa kemenangan Sekutu di kedua teater merupakan hasil dari strategi maritim yang fleksibel dan kontekstual disesuaikan secara cermat dengan sifat geografis dan karakteristik militer lawan.

Diskusi Tematik: Teori Strategi dan Implikasi Historis

Strategi laut yang diterapkan Sekutu dalam Perang Dunia II secara nyata merefleksikan dua pemikiran besar dalam teori strategi maritim: Alfred Thayer Mahan dan Julian Corbett. Mahan menekankan pentingnya kontrol atas laut sebagai prasyarat utama bagi dominasi global, dengan fokus pada penguasaan jalur suplai dan kekuatan armada utama (*fleet-in-being*) (Gray 1994). Di sisi lain, Corbett berargumen bahwa strategi laut harus bersifat fleksibel, dipadukan dengan elemen darat dan udara, serta mempertimbangkan konteks geografis dan politik (Speller 2008). Kedua teori ini tampak tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam praktik Perang Dunia II, tergantung pada kebutuhan masing-masing teater.

Teater Atlantik mencerminkan pandangan Mahanian yang kuat. Di sini, kontrol atas jalur suplai menjadi penentu utama kelangsungan perang. Inggris sangat bergantung pada pengiriman logistik lintas samudra, dan Jerman pun menyadari hal itu, sehingga memilih fokus pada serangan U-boat. Strategi konvoi dan pengawalan Sekutu bertujuan mempertahankan *command of the sea* dalam makna logistik, di mana “keunggulan kontrol atas laut memungkinkan proyeksi kekuatan ke daratan Eropa secara berkelanjutan” (Benbow 2008). Dominasi atas laut berarti keberlangsungan pasokan dan keberhasilan ofensif di Eropa, seperti yang terjadi dalam invasi Normandia tahun 1944.

Sebaliknya, Teater Pasifik lebih menggambarkan strategi Corbettian, di mana operasi laut tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan operasi udara dan amfibi secara bertahap. Strategi *island hopping* adalah bentuk klasik dari pendekatan fleksibel Corbett, di mana laut digunakan untuk memfasilitasi manuver taktis ke wilayah darat yang strategis (Till 1994). Keberhasilan ini tidak hanya karena keunggulan armada, tetapi karena perpaduan sempurna antara kekuatan laut, udara, dan darat dalam satu kerangka operasi terintegrasi. Dalam konteks ini, Corbett dianggap lebih relevan karena menekankan pentingnya operasi gabungan dalam perang modern (Mishra 2014).

Evaluasi efektivitas strategi juga memperlihatkan pergeseran paradigma dalam peperangan laut. Di Atlantik, kapal selam menjadi ancaman utama dan strategi bertahan menjadi krusial. Namun di Pasifik, kapal induk dan kekuatan udara menjadi pusat gravitasi kekuatan tempur. Menurut Gray (1994), pertempuran seperti Midway menjadi momen penting dalam transformasi kekuatan laut modern, menandai peralihan dari dominasi battleship ke carrier-centric warfare. Ini menandai transisi dari dominasi kapal tempur besar (battleships) ke kapal induk sebagai elemen utama kekuatan laut abad ke-20. Ladwig (2009) juga menegaskan bahwa fleksibilitas kapal induk dalam proyeksi kekuatan di wilayah samudra luas menjadi basis munculnya dominasi maritim pascaperang.

Kemenangan maritim yang dicapai Sekutu, khususnya Amerika Serikat, membawa dampak besar terhadap tatanan geopolitik pasca-perang. Munculnya *Pax Americana*, yaitu dominasi global berbasis kekuatan ekonomi dan militer Amerika, sangat ditopang oleh kontrol penuh atas lautan. Seperti dicatat oleh Porter (2011), kemenangan maritim ini tidak hanya menjadi akhir dari Perang Dunia II tetapi sekaligus awal bagi era hegemoni strategis Amerika yang memadukan keunggulan militer dan ekspansi pengaruh global. Armada Pasifik AS tidak hanya memenangkan perang, tetapi menjadi fondasi bagi kebijakan luar negeri dan kehadiran militer AS di seluruh dunia selama dekade-dekade berikutnya.

Dominasi laut pasca-1945 tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi menjadi pilar kekuatan geopolitik. Laut menjadi ruang ekspansi pengaruh global, baik melalui proyeksi militer, perdagangan, maupun penguasaan sumber daya. Clarke dan Ricketts (2017) menekankan bahwa keberhasilan strategi laut Sekutu dalam Perang Dunia II membentuk kerangka berpikir strategis modern, yang terus direplikasi dalam konflik-konflik besar berikutnya, termasuk di Korea, Vietnam, dan kawasan Indo-Pasifik saat ini.

Dengan demikian, diskusi tematik ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi laut dalam Perang Dunia II bukan hanya peristiwa historis, melainkan juga fondasi dari perubahan struktur kekuatan dunia. Aplikasi teori maritim klasik dalam praktik nyata, keberhasilan operasional yang fleksibel, serta dampaknya terhadap geopolitik global menjadikan perang laut

Perang Dunia II sebagai tonggak penting dalam sejarah strategi militer. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini maka pemahaman yang mendalam terhadap strategi maritim tidak hanya penting bagi sejarawan, tetapi juga relevan bagi perumus kebijakan pertahanan untuk masa kini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan laut memiliki peran krusial dalam Perang Dunia II, dengan dominasi maritim memberikan keunggulan strategis dalam logistik, suplai, dan daya serang. Di teater Atlantik, kontrol laut memungkinkan Sekutu menjaga jalur suplai vital, sementara di Pasifik, kekuatan armada laut menjadi instrumen utama dalam merebut wilayah dari Jepang. Perbedaan pendekatan strategi antara keduanya mencerminkan fleksibilitas militer yang disesuaikan dengan tantangan geografis. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengkaji teater kecil seperti Mediterania atau Arktik, serta pentingnya memasukkan studi sejarah maritim dalam kurikulum pertahanan nasional untuk memperkaya wawasan strategis. Analisis strategi laut historis juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan keamanan maritim saat ini, membantu merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap ancaman maritim kontemporer.

REFERENSI

- Bottelier, T. W. 2023. "The Maritime Perspective: Placing the Oceans in the Study of the Second World War." *Journal of Strategic Studies* 46 (3): 462–483. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01402390.2022.2030717>.
- Bottelier, T. W. 2023. "The Maritime Perspective: Placing the Oceans in the Study of the Second World War." *Journal of Strategic Studies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01402390.2022.2030717>.
- Clarke, Michael, dan Anthony Ricketts. 2017. "Did Obama Have a Grand Strategy?" *Journal of Strategic Studies* 40(1–2): 15–43. <https://doi.org/10.1080/01402390.2017.1284660>.
- Darack, Ed. "US Naval Oceanography: Pathfinders of the American Military: Part I." *Weatherwise*, vol. 76, no. 6 (2023): 20–27. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00431672.2023.2146973>.
- Duffey, R. B. 2017. "Submarine Warfare and Intelligence in the Atlantic and Pacific in the Second World War: Comparisons and Lessons Learned for Two Opponents." *Journal for Maritime Research* 19 (1): 23–37. <https://doi.org/10.1080/21533369.2017.1412680>.
- Garon, Sheldon. 2024. "Operation STARVATION, 1945: A Transnational History of Blockades and the Defeat of Japan." *The International History Review*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07075332.2024.2354246>.
- Gentry, John A. 2019. "Selective SIGINT: Collecting Communications Intelligence While Protecting One's Own." *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence* 32 (3): 507–528. <https://doi.org/10.1080/08850607.2019.1621087>.
- Goldstein, Lyle. "The Hard School of Amphibious Warfare: Examining the Lessons of the 20th Century's Major Amphibious Campaigns for Contemporary Chinese Strategy." *Asian Security* 19, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.1080/14799855.2022.2148525>.
- Holmes, James R. 2025. "The Contest for the Indian Ocean and the Making of a New World Order." *Journal of the Australian Naval Institute* (via Taylor & Francis). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10357823.2025.2480825>.

- Holst, Johan Jørgen. "The Navies of the Super-Powers: Motives, Forces, Prospects." *Adelphi Papers*, no. 131 (1976): 1–57. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/05679327608457277>.
- Isely, Jeter A., dan Philip A. Crowl. *The U.S. Marines and Amphibious War: Its Theory, and Its Practice in the Pacific*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1951.
- Jeffery, Bill, dan Kimberly A. Palmer. 2017. "The Need for a Multivocal Approach to Researching and Managing Guam's World War II Underwater Cultural Heritage." *International Journal of Nautical Archaeology* 46(1): 160–73. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1111/1095-9270.12206>.
- Kaplan, Robert D. *Monsoon: The Indian Ocean and the Future of American Power*. New York: Random House, 2010.
- Levine, Alan J. 1985. "Was World War II a Near-Run Thing?" *The Journal of Strategic Studies* 8 (2): 172–193. <https://doi.org/10.1080/01402398508437209>.
- Mawdsley, Evan. 2020. "Logistics and the Allied Victory in Europe." *Naval War College Review* 73(2): 1–15. <https://digital-commons.usnwc.edu/nwc-review/vol73/iss2/3>.
- Mishra, Rahul. 2014. "Maritime Military Context of the US Rebalance: Strategic Basis and Prognosis." *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India* 10(2): 18–36. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09733159.2014.972668>.
- O'Brien, Phillips Payson. *How the War Was Won: Air-Sea Power and Allied Victory in World War II*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- O'Brien, Phillips Payson. *How the War Was Won: Air-Sea Power and Allied Victory in World War II*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Porter, Patrick. 2011. "Beyond the American Century: Walter Lippmann and American Grand Strategy, 1943–1950." *Diplomacy & Statecraft* 22(3): 431–449. <https://doi.org/10.1080/09592296.2011.625803>.
- Redford, Duncan. 2021. "Full Spectrum Anti-Submarine Warfare—The Historical Evidence from a British Perspective." *Journal of Strategic Studies* 44(6): 887–905. <https://doi.org/10.1080/01402390.2019.1623029>.
- Rodgaard, John. 2015. *A History of the Royal Navy: World War II*. Barnsley: I.B. Tauris in association with the National Museum of the Royal Navy. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00253359.2015.994826>.
- Rodger, N.A.M. 2011. "The Royal Navy in the Era of the World Wars: Was It Fit for Purpose?" *The Mariner's Mirror* 97(1): 1–17. <https://doi.org/10.1080/00253359.2011.10709045>.
- Roskill, Stephen Wentworth. *The War at Sea 1939–1945. Volume I: The Defensive*. London: Her Majesty's Stationery Office, 1956.
- Shelley, Thomas. "The United States Navy in the Present War." *Royal United Services Institution. Journal* 89, no. 555 (1944): 235–241. <https://doi.org/10.1080/03071844409419114>.
- Symonds, Craig L. *The Battle of Midway*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Till, Geoffrey. *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. 3rd ed. London: Routledge, 2013.
- Williamson, C. 2020. "The War for the Seas: A Maritime History of World War II by Evan Mawdsley." *The RUSI Journal* 165(3): 97–98. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14751798.2020.1712032>.
- Wu, Wenzhao. 2023. "The Yangtze and the Sino-US Cooperation in World War II, 1940–1945." *Journal of Strategic Studies* 46 (6): 1130–1151. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01402390.2022.2104836>.